



Scuba Diving Dalam Underwater Photography Bersama Pro Dive Bali

Aswin Wicaksono¹, Amoga Lelo Octaviano², Farhan Adityasmara³
^{1,2,3}Institut Seni Indonesia Denpasar
¹aswin.wicaksono13@gmail.com

Abstrak

Laporan ini membahas pengalaman magang dalam program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Pro Dive Bali dengan fokus pada *scuba diving* dan fotografi bawah air. Program ini dirancang untuk mengembangkan keterampilan teknis dalam *scuba diving*, seperti kontrol daya apung dan manuver di bawah air, serta tantangan dalam pengambilan gambar bawah air, termasuk pencahayaan minim, distorsi pembiasan, dan pengaruh visibilitas air. Dengan memanfaatkan peralatan khusus, seperti kamera dengan housing dome dan aksesori pendukung, penulis menghasilkan berbagai karya fotografi bawah air yang mencerminkan keindahan ekosistem laut di Bali, seperti Manta Bay dan situs USAT Liberty Wreck. Proyek ini juga mencakup penggunaan perangkat lunak editing untuk memperbaiki warna dan detail, serta mendalami konservasi laut melalui karya visual. Hasil magang menunjukkan peningkatan kemampuan teknis, pemahaman terhadap tantangan fotografi bawah air, dan kontribusi dalam meningkatkan kesadaran publik tentang pentingnya menjaga ekosistem laut. Program ini memberikan wawasan tentang bagaimana seni fotografi dapat berperan dalam upaya konservasi dan edukasi lingkungan.

Kata kunci: *scuba diving*, fotografi bawah air, pro dive bali

Abstract

This report discusses the internship experience in the Merdeka Learning Kampus Merdeka (MBKM) program at Pro Dive Bali with a focus on scuba diving and underwater photography. The program is designed to develop technical skills in scuba diving, such as buoyancy control and underwater maneuvering, as well as challenges in underwater photography, including low lighting, refraction distortion, and the influence of water visibility. By utilizing special equipment, such as cameras with dome housings and supporting accessories, the author has produced various underwater photography works that reflect the beauty of Bali's marine ecosystem, such as Manta Bay and the USAT Liberty Wreck site. The project also includes the use of editing software to improve color and detail, as well as exploring marine conservation through visual works. The results of the internship show improved technical skills, an understanding of the challenges of underwater photography, and a contribution to raising public awareness of the importance of preserving marine ecosystems. This program provides insight into how the art of photography can play a role in environmental conservation and education efforts.

Keywords: *scuba diving, underwater photography, pro dive bali*

PENDAHULUAN

Scuba diving adalah aktivitas menyelam di bawah air menggunakan peralatan yang memungkinkan penyelam untuk bernafas dan bergerak bebas di lingkungan bawah laut. "Scuba" adalah singkatan dari *Self-Contained Underwater Breathing Apparatus*, yang merujuk pada peralatan selam yang terdiri dari tangki udara yang dapat diisi ulang, regulator untuk mengatur aliran udara, masker untuk melihat di bawah air, dan sirip untuk mempermudah gerakan. Dengan menggunakan peralatan ini, penyelam dapat menjelajahi berbagai kedalaman laut dengan lebih nyaman dan aman dibandingkan dengan metode penyelaman tradisional. *Scuba diving* memungkinkan individu untuk menikmati keindahan ekosistem laut, melakukan penelitian ilmiah, atau berpartisipasi dalam aktivitas rekreasi seperti menyelam untuk melihat terumbu karang, bangkai kapal, atau kehidupan laut yang beragam (Bennett & Elliott, 2003; NOAA). Selain itu, *scuba diving* memerlukan pelatihan dan sertifikasi khusus untuk memastikan keselamatan dan keterampilan penyelam dalam menangani kondisi bawah air yang unik.

Keindahan serta keragaman hayati bawah laut memberikan daya tarik tersendiri bagi para penyelam dan fotografer untuk merekam kehidupan laut dalam bentuk fotografi. Fotografi bawah air menghadirkan tantangan tersendiri, seperti perubahan cahaya, warna, dan jarak pandang yang dipengaruhi oleh kondisi air. Kondisi ini memerlukan peralatan dan teknik khusus, serta keterampilan dalam mengatur pencahayaan dan posisi agar dapat menghasilkan gambar yang baik (Stringer, 2014). Teknik *scuba diving* merupakan aspek penting dalam menjelajahi dan memanfaatkan lingkungan bawah air dengan aman dan efektif. Teknik ini mencakup serangkaian keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengoperasikan peralatan selam, menjaga keselamatan, dan mengoptimalkan pengalaman bawah air. Salah satu teknik dasar adalah *buoyancy control* atau pengendalian daya

apung, yang memungkinkan penyelam untuk mengatur posisi tubuh dan kestabilan di bawah air dengan menggunakan *vest buoyancy control device* (BCD) dan pengaturan pernapasan. Teknik ini membantu penyelam untuk menghindari goyangan yang tidak diinginkan dan memastikan posisi yang stabil, sehingga memudahkan dalam mengambil gambar yang tajam atau melakukan eksplorasi yang akurat (Harlow, 2015).

Fotografi bawah air atau *underwater photography* adalah cabang seni fotografi yang menuntut keahlian khusus untuk mengabadikan keindahan dunia bawah laut. Fotografi bawah air, atau *underwater photography*, memiliki sejarah yang menarik dan dimulai dengan penemuan oleh Louis Boutan, seorang ahli kelautan asal Prancis. Pada tahun 1893, Boutan menciptakan kamera bawah air yang memungkinkan pengambilan gambar di bawah permukaan laut, menjadikannya sebagai pelopor dalam bidang ini dan sering disebut sebagai "*father of underwater photography*". Teknik ini menjadi semakin populer seiring dengan meningkatnya kesadaran terhadap kelestarian laut dan minat eksplorasi dunia bawah air yang menakjubkan. Dengan menggunakan peralatan khusus seperti kamera tahan air atau *housing* kedap air, fotografer dapat merekam keajaiban biota laut, formasi karang, hingga interaksi manusia dengan ekosistem bawah laut. Kondisi bawah air memberikan tantangan unik dalam fotografi. Faktor seperti pencahayaan yang terbatas, pergerakan air, dan perubahan warna akibat sifat penyerapan cahaya di bawah permukaan laut memerlukan pengetahuan teknis dan kreatifitas tinggi dari seorang fotografer. Selain itu, fotografer juga harus memiliki keterampilan menyelam yang baik untuk menjaga kestabilan tubuh saat memotret dan meminimalkan gangguan terhadap lingkungan laut. Keindahan foto bawah laut tidak hanya menjadi karya seni, tetapi juga memainkan peran penting dalam mendukung konservasi laut. Dengan menampilkan gambar-gambar spektakuler, fotografer bawah air dapat meningkatkan kesadaran publik terhadap isu-isu

lingkungan seperti kerusakan terumbu karang, ancaman terhadap spesies laut, dan pentingnya menjaga ekosistem laut yang seimbang.

Dari penjelasan di atas, hal ini yang menjadikan alasan bagi penulis tertarik untuk mempelajari lebih dalam tentang fotografi bawah air dan menjadikan Pro Dive Bali tempat belajar pengalaman yang baru di fotografi ini.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana teknik-teknik menyelam yang ada di dalam *scuba diving*?
2. Apa tantangan utama dalam pencahayaan bawah air dan bagaimana cara mengatasinya untuk mendapatkan hasil foto yang baik?
3. Bagaimana wujud dari fotografi bawah air?

TINJAUAN PUSTAKA

Berikut tinjauan pustaka dan sumber yang dijadikan sebagai acuan penulisan pemahaman dan pengetahuan teori berkaitan dengan tema penciptaan karya fotografi nantinya yang akan digunakan sebagai berikut:

Tinjauan Tentang *Scuba Diving*

Scuba diving adalah aktivitas menyelam di bawah permukaan air menggunakan peralatan khusus berupa alat bantu pernapasan yang disebut dengan "*self-contained underwater breathing apparatus*" atau yang lebih dikenal dengan singkatan *SCUBA*. Dengan menggunakan alat ini, penyelam dapat bernapas di bawah air tanpa perlu terhubung ke permukaan air (Schmidt-Nielsen, 1997). Menurut King dan Hiles (2002), *scuba diving* merupakan kegiatan yang dapat dilakukan untuk berbagai tujuan, seperti eksplorasi bawah laut, penelitian ilmiah, atau rekreasi. Dalam *scuba diving*, peralatan yang digunakan meliputi tangki oksigen, regulator, masker, wetsuit, dan alat pengatur daya apung yang memungkinkan penyelam tetap stabil di berbagai kedalaman. Aktivitas ini juga memerlukan keterampilan khusus untuk mengontrol pernapasan, daya apung, dan pergerakan tubuh di bawah air (King & Hiles, 2002).

Tinjauan Tentang *Underwater Photography*

Underwater photography yang dalam bahasa Indonesia berarti fotografi bawah air, bertujuan untuk mendapatkan kehidupan bawah laut ke permukaan. Banyak orang yang tertarik tentang apa yang terjadi di bawah air dan fakta-fakta yang melingkupinya. Fotografi bawah laut adalah seni dan teknik mengambil gambar di bawah permukaan air, yang memungkinkan kita unruk menangkap keindahan dunia di bawah laut. *Underwater photography*, atau fotografi bawah air, merupakan praktik menangkap gambar di bawah permukaan air yang membutuhkan peralatan khusus serta teknik unik yang berbeda dari fotografi biasa. Johnson (2017) mendefinisikan *underwater photography* sebagai teknik visual yang bertujuan untuk merekam keindahan serta keunikan ekosistem bawah laut. Berbeda dengan fotografi di darat, fotografi bawah air memerlukan perhatian khusus terhadap aspek pencahayaan, sudut pandang, dan kondisi lingkungan bawah air, karena air cenderung menyerap spektrum cahaya tertentu lebih cepat dari pada udara (Johnson, 2017).

LANDASAN TEORI

Teori Semiotika

Teori semiotika Peirce dikutip dalam Hoed (2014:8-10) sebagai berikut : tanda dan pemaknaannya bukan struktur melainkan suatu proses semiosis. Semiosis adalah proses pemaknaan dan penafsiran tanda. Proses semiosis ini melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah pencerapan aspek representamen tanda (pertama melalui pancaindra), tahap kedua mengaitkan secara spontan representamen dalam kognisi manusia yang memaknai representamen itu (disebut *object*), dan ketiga menafsirkan *object* sesuai dengan keinginannya. Tahap ketiga ini disebut interpretant. Teori semiotika Peirce mendefinisikan tanda sebagai "*something that represents something else*" (tanda adalah representamen yang secara spontan mewakili *object*) karena tanda dimulai dari representamen yang mewakili apa yang ada dalam pikiran manusia (*object*).

Teori Estetika

Secara sederhana, estetika adalah ilmu yang membahas keindahan, bagaimana bisa terbentuk, dan bagaimana seseorang bisa merasakannya. Herbert Read dalam bukunya *The Meaning of Art* merumuskan keindahan sebagai suatu kesatuan arti hubungan bentuk yang terdapat di antara pencerapan-pencerapan inderawi. Estetika fotografi meliputi dua tataran, yaitu pada tataran ideational dan estetika pada tataran teknis. Tataran *ideational* mengungkap nilai estetika yang berhubungan dengan gagasan, ide atau konsep, Selanjutnya tataran teknis (*technical*) halnya penggalian nilai estetika melalui teknik pemotretan. Estetika secara *ideational* dalam konteks fotografi, ditinjau sebagai mana manusia menemukan sesuatu ide dan mengungkapkannya dalam bentuk konsep, teori ataupun dalam sebuah wacana. Ide dan konsep tersebut dapat dikembangkan dan ditindaklanjuti agar menghasilkan suatu karya yang memiliki nilai estetika (Soeprapto, 2006).

METODE PENCIPTAAN/PENELITIAN

Dalam hal ini penulis menggunakan beberapa metode penciptaan, antara lain:

Metode Observasi

Menurut Creswell (2014), observasi merupakan proses pengumpulan data dengan mengamati perilaku, aktivitas, atau fenomena yang terjadi secara langsung. Sementara itu, menurut Bogdan dan Biklen (2003), observasi merupakan teknik yang melibatkan pengamat untuk mengamati dan merekam informasi tentang aktivitas, interaksi, dan konteks situasi yang diamati. Lebih lanjut, Patton (2002) menegaskan bahwa observasi melibatkan penggunaan alat-alat pengamatan seperti catatan lapangan, gambar, atau audiovisual untuk merekam data secara sistematis. Dalam esensinya, pengumpulan data observasi melibatkan pencatatan objektif tentang apa yang diamati tanpa memengaruhi atau memanipulasi situasi.

Metode Wawancara

Menurut Creswell dan Poth (2018), wawancara adalah proses interaksi langsung antara peneliti dan responden dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang subjek yang diteliti. Pendekatan semacam ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi sudut pandang, pengalaman, dan persepsi responden secara rinci. Dalam penggunaannya, wawancara dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, termasuk wawancara terstruktur, semi- struktur, dan tidak terstruktur, sesuai dengan kebutuhan penelitian dan tujuan yang ingin dicapai. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang kompleks dan kontekstual yang sulit diperoleh melalui pendekatan penelitian lainnya. Penulis melakukan wawancara kepada mitra pembimbing untuk dapat menggali informasi yang diinginkan penulis.

Metode Dokumentasi

Metode pengumpulan data dokumentasi telah didefinisikan oleh berbagai ahli. Misalnya, Menurut Liamputtong (2009), dokumentasi adalah "penyimpanan, pengarsipan, dan penelitian terhadap rekaman atau catatan tertulis, visual, atau audio yang berhubungan dengan subjek penelitian." Sementara itu, menurut Cohen, Manion, dan Morrison (2018), metode dokumentasi melibatkan "pengumpulan data dari sumber-sumber tertulis atau visual yang ada, seperti laporan, catatan, surat, atau foto, sebagai cara untuk memperoleh pemahaman tentang fenomena yang diteliti." Pendekatan ini mencerminkan upaya untuk mengumpulkan informasi yang sudah ada dalam bentuk dokumen yang dapat memberikan wawasan dan pemahaman mendalam terhadap suatu topik atau fenomena yang diteliti. Penulis menggunakan metode dokumentasi dengan cara mendokumentasikan kegiatan yang dilakukan saat magang dalam bentuk gambar atau foto. Metode ini digunakan dengan cara mendokumentasikan kegiatan magang di Pro Dive Bali setiap pertemuan project sesuai jadwal magang yang diberikan.

PEMBAHASAN

Karya Foto Berjudul “*Manta Rays*”



Foto 1. “*Manta Rays*”, 2024
(Sumber: Penulis, 2024)

Karya fotografi ini menampilkan suasana bawah laut di Manta Bay, Nusa Penida, yang terkenal dengan keberagaman biota lautnya dan merupakan habitat favorit ikan pari manta. Dalam gambar ini, terlihat beberapa ekor pari manta berenang anggun di tengah kerumunan ikan-ikan kecil yang mengelilingi mereka, menciptakan harmoni di bawah permukaan laut. Foto ini diambil menggunakan kamera DJI Action 4 dengan *underwater housing dome*, menggunakan pengaturan manual berupa *shutter speed* 1/125, *ISO* 110, dan *aperture* f/2.8. Komposisi gambar dengan subjek utama, yaitu pari manta, berada di bagian tengah *frame* yang sedikit ke bawah, sementara gerombolan ikan kecil menyebar di seluruh *frame*, menciptakan dimensi kedalaman dan dinamika gerak. Warna biru laut yang pekat mendominasi *frame*, sementara kehadiran ikan-ikan kecil, menambah aksen kontras. Gradasi cahaya dari sinar matahari yang menembus permukaan air memberikan efek dramatis, memperkuat nuansa tenang namun penuh kehidupan dari Manta Bay.

Karya Foto Berjudul “*Buddy Diving*”



Foto 2. “*Buddy Diving*”, 2024
(Sumber: Penulis, 2024)

Karya fotografi ini menampilkan siluet dua penyelam yang terlihat melayang di bawah permukaan air, dengan latar belakang cahaya matahari yang menembus permukaan laut. Foto ini diambil menggunakan kamera DJI Action 4 dengan *underwater housing dome*. Pengaturan manual yang digunakan meliputi *shutter speed* 1/1000, *ISO* 100, dan *aperture* f/2.8, memastikan pengambilan gambar yang tajam, bebas dari blur gerakan, serta mempertahankan detail dalam kondisi pencahayaan yang kontras. Komposisi gambar menunjukkan elemen minimalis dengan fokus pada dua subjek yang membentuk siluet. Posisi subjek yang terpusat dengan tangan yang terangkat menciptakan dinamika visual yang kuat, sementara bentuk lingkaran cahaya di latar belakang memberikan dimensi dramatis. Gradasi warna biru yang dihasilkan dari pencahayaan alami menambah suasana emosional sekaligus memperkuat fokus pada subjek utama. Penggunaan kecepatan rana tinggi (*shutter speed* 1/1000) membekukan gerakan gelembung udara, memberikan elemen tekstur tambahan yang memperkaya visual.

Karya Foto Berjudul “Coral’s Guardian”



Foto 3. “Coral’s Guardian”, 2024
(Sumber: Penulis, 2024)

Karya fotografi ini menampilkan seekor penyu yang sedang beristirahat di dasar laut Coral Garden, dengan dua penyelam terlihat melayang di latar belakang, dikelilingi biota laut dan puing-puing terumbu karang. Foto ini diambil menggunakan kamera DJI Action 4 dengan *underwater housing dome*. Pengaturan manual yang digunakan meliputi *shutter speed* 1/1000, *ISO* 650, dan *aperture* f/2.8, memastikan hasil gambar yang tajam dan jelas, bahkan dalam kondisi pencahayaan bawah air yang menantang. Komposisi gambar menghadirkan keseimbangan antara penyu sebagai subjek utama di bagian depan dan penyelam sebagai elemen pelengkap di latar belakang. Posisi penyu yang sedikit di tengah bawah *frame* memberikan perspektif mendalam, sementara garis-garis alami dari terumbu karang dan gelembung udara mengarahkan pandangan ke bagian atas, menciptakan alur visual yang dinamis. Gradasi warna biru laut yang dipertegas oleh sinar matahari yang menembus permukaan memberikan efek dramatis dan memperkuat kontras antara subjek dan latar belakang.

Karya Foto Berjudul “A Diver”



Foto 4. “A Diver”, 2024
(Sumber: Penulis, 2024)

Karya fotografi ini menampilkan seorang penyelam yang sedang mengeksplorasi USAT Liberty Wreck, bangkai kapal perang Amerika Serikat yang tenggelam di perairan Tulamben, Bali. Di sekeliling penyelam, ribuan gelembung udara naik ke permukaan, menciptakan suasana dinamis di antara reruntuhan kapal dan gerombolan ikan kecil yang berenang bebas. Foto ini diambil menggunakan kamera DJI Action 4 dengan *underwater housing dome*, memastikan ketahanan dalam tekanan dan kondisi bawah air. Pengaturan kamera meliputi *shutter speed* 1/1000, *ISO* 100, dan *aperture* f/2.8, yang menghasilkan detail tajam serta pencahayaan alami yang memanfaatkan sinar matahari tembus dari permukaan laut. Komposisi foto ini memperlihatkan penyelam sebagai subjek utama yang diletakkan di tengah *frame*, dengan sudut pandang rendah mengarah ke atas. Cahaya yang masuk dari permukaan membentuk gradasi biru laut yang menambah dramatisasi pada suasana bawah air. Siluet penyelam yang kontras dengan latar belakang terang memperlihatkan harmoni antara manusia dan alam bawah air.

Karya Foto Berjudul “USS Liberty Wreck”



Foto 5. “USS Liberty Wreck”, 2024
(Sumber: Penulis, 2024)

Karya fotografi ini menampilkan dua penyelam yang sedang menjelajahi bangkai kapal USAT Liberty di Tulamben, Bali, salah satu situs menyelam paling terkenal di Indonesia. USAT Liberty adalah kapal kargo Angkatan Darat Amerika Serikat yang tenggelam pada tahun 1942 setelah diserang oleh torpedo Jepang, dan kini menjadi rumah bagi berbagai biota laut. Foto ini diambil menggunakan kamera DJI Action 4 dengan *underwater housing dome*, menggunakan pengaturan *shutter speed* 1/1000, *ISO* 470, dan *aperture* f/2.8 untuk menghasilkan gambar yang tajam dan detail dalam kondisi pencahayaan bawah laut. Komposisi foto menunjukkan dua penyelam di bagian tengah kiri *frame*, sementara bangkai kapal yang besar dan gelap mendominasi area kanan, menciptakan kontras dramatis. Garis-garis struktur kapal yang memudar ke dalam biru laut memberi kedalaman visual, sementara ikan-ikan kecil yang berenang di sekitar bangkai menambah dinamika dan kehidupan dalam gambar. Gradasi warna biru kehijauan dengan sinar matahari yang samar memperkuat atmosfer misterius dan petualangan yang melingkupi eksplorasi bawah laut ini.

Karya Foto Berjudul “In the Silence of the Sea”



Foto 6. “In the Silence of the Sea”, 2024
(Sumber: Penulis, 2024)

Karya fotografi ini menampilkan dua penyelam yang melayang di atas puing-puing kapal karam USAT Liberty, yang kini menjadi rumah bagi ekosistem bawah laut yang memukau. Diambil menggunakan kamera DJI Action 4 dengan *underwater housing dome*, foto ini menggunakan pengaturan manual dengan *shutter speed* 1/1000, *ISO* 100, dan *aperture* f/2.8, memastikan ketajaman dan detail optimal meskipun dalam kondisi cahaya terbatas. Lokasi USAT Liberty Wreck, yang terletak di Tulamben, Bali, dikenal sebagai salah satu *spot diving* terbaik di dunia, menghadirkan suasana misterius dengan kerangka kapal yang dihuni oleh biota laut beragam. Komposisi gambar menonjolkan penyelam sebagai elemen sentral, memberikan skala terhadap latar belakang megah dari kapal karam. Posisi mereka yang melayang di tengah *frame* menciptakan kesan kebebasan, sementara puing-puing kapal di bawahnya memberikan dimensi mendalam pada foto. Warna biru kehijauan laut mendominasi, dengan gradasi cahaya matahari yang menembus permukaan, memberikan efek dramatis dan nuansa tenang. Siluet penyelam serta detail dari kerangka kapal menambahkan unsur kontras yang artistik, menciptakan narasi visual yang menghubungkan manusia dengan keindahan dan misteri dunia bawah laut.

KESIMPULAN

Program magang Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang dilaksanakan bersama Pro Dive Bali memberikan pengalaman berharga dalam mengaplikasikan teori fotografi bawah air secara langsung di dunia industri. Selama magang, penulis mempelajari berbagai teknik *scuba diving*, seperti pengendalian daya apung (*buoyancy control*), pengaturan pernapasan, dan manuver di bawah air, yang sangat penting untuk mendukung kegiatan fotografi bawah air. Selain itu, tantangan dalam pengambilan gambar di bawah laut, seperti pencahayaan minim, distorsi akibat pembiasan, serta pengaruh arus dan visibilitas air, berhasil diatasi dengan memanfaatkan peralatan khusus, termasuk kamera dengan housing dome dan aksesoris pendukung. Hasil karya fotografi yang dihasilkan menunjukkan peningkatan keterampilan teknis dalam pengaturan kamera, komposisi, serta penggunaan perangkat lunak editing untuk memperbaiki warna dan detail. Program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis dalam bidang fotografi, tetapi juga memperluas wawasan penulis tentang pentingnya konservasi laut. Melalui karya visual, penulis turut berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran publik terhadap ekosistem laut dan keindahan dunia bawah air.

DAFTAR PUSTAKA

- Bennett, P., & Elliott, D. 2003. *The Physiology and Medicine of Diving*. Saunders.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. 2018. *Research Methods in Education*. Routledge.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. 2018. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Harlow, A. 2015. *Underwater Photographer: Advanced Techniques for Digital Photography*. Amherst Media.
- Johnson, M. 2017. *Mastering Underwater Photography: Techniques for Perfect Pictures*. Wiley.
- King, D., & Hiles, S. 2002. *Scuba Diving Explained: Questions and Answers on Physiology and Medical Aspects of Scuba Diving*. Underwater Books.
- Liamputtong, P. 2009. *Qualitative Research Methods*. Oxford University Press.
- Patton, M. Q. 2002. *Qualitative Research and Evaluation Methods*. SAGE Publications.
- Schmidt-Nielsen, K. 1997. *Animal Physiology: Adaptation and Environment*. Cambridge University Press.
- Stringer, E. T. 2014. *Action Research*. SAGE Publications.